

IMIP dan Model Kawasan Industri Hilirisasi

Dapatkan Hilirisasi Mineral Mendorong Transformasi Ekonomi Daerah? Bukti dari Indonesia Morowali *Industrial Park*

Muhyiddin¹, Achmanto Mendatu, M Dio Rhiza Amrizal & Johan Wahyuningrat²^{1,4} Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas^{2,3} The Indonesia Think Tank and Policy LabKorespondensi: udyn@bappenas.go.id <https://doi.org/10.47266/bwp.v9i2.559> | halaman: 256–273

Abstrak

Kebijakan hilirisasi mineral dalam satu dekade terakhir menjadi salah satu strategi utama pemerintah Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam sekaligus memperkuat basis industrialisasi nasional. Melalui kebijakan ini, pemerintah mendorong pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri sehingga aktivitas ekonomi tidak lagi hanya bergantung pada ekspor bahan mentah. Meskipun demikian, sejauh mana kebijakan hilirisasi mampu mendorong transformasi ekonomi di tingkat daerah masih menjadi pertanyaan penting dalam literatur pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah yang sebelumnya bergantung pada sektor pertambangan.

Artikel ini menganalisis peran pengembangan kawasan industri Indonesia Morowali *Industrial Park* (IMIP) dalam mendorong transformasi ekonomi regional, penciptaan lapangan kerja, serta multiplier effect terhadap perekonomian wilayah. Penelitian menggunakan pendekatan analisis campuran yang menggabungkan analisis deskriptif terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), analisis laju pertumbuhan ekonomi daerah, model regresi ekonometrik sederhana untuk menguji hubungan antara output industri dan penyerapan tenaga kerja, serta interpretasi multiplier effect berbasis kerangka input–output. Data yang digunakan terutama berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) serta berbagai laporan terkait perkembangan industri di kawasan IMIP selama periode 2014–2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan industri pengolahan nikel di kawasan IMIP telah mendorong perubahan struktur ekonomi Kabupaten Morowali secara signifikan dari ekonomi berbasis pertambangan menuju ekonomi industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi Morowali secara konsisten berada jauh di atas rata-rata nasional maupun provinsi, sementara kontribusi wilayah tersebut terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah meningkat secara signifikan hingga mencapai hampir setengah dari total PDRB provinsi pada periode terbaru. Analisis ekonometrik menunjukkan bahwa peningkatan output industri memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, sedangkan analisis multiplier effect menunjukkan bahwa ekspansi industri pengolahan menciptakan keterkaitan ekonomi yang luas dengan sektor-sektor lain seperti konstruksi, transportasi, perdagangan, dan jasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa hilirisasi mineral berpotensi menjadi instrumen penting dalam mendorong industrialisasi dan transformasi ekonomi regional apabila didukung oleh investasi industri, pembangunan infrastruktur, serta penguatan keterkaitan industri domestik.

Kata kunci: hilirisasi mineral; industrialisasi daerah; transformasi ekonomi regional; multiplier effect; Indonesia Morowali Industrial Park



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

I. Pendahuluan

Industrialisasi telah lama dipandang sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi dan transformasi struktural di berbagai negara berkembang. Dalam teori pembangunan klasik, perubahan struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa yang lebih produktif dipandang sebagai proses penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Lewis, 1954; Kaldor, 1967). Negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, penciptaan lapangan kerja yang lebih luas, serta peningkatan nilai tambah domestik.

Namun demikian, proses industrialisasi tidak selalu berjalan mulus di negara-negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Banyak negara yang justru terjebak dalam fenomena yang dikenal sebagai *resource curse*, yaitu kondisi ketika ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah menghambat diversifikasi ekonomi dan pengembangan industri domestik (Auty, 2001). Dalam konteks ini, sumber daya alam sering kali hanya berperan sebagai basis ekonomi ekstraktif tanpa menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perekonomian nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul pendekatan baru dalam literatur pembangunan yang menekankan pentingnya industrialisasi berbasis sumber daya alam (*resource-based industrialization*). Pendekatan ini menekankan bahwa kekayaan sumber daya alam dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan industri pengolahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, selama didukung oleh kebijakan industri yang tepat serta investasi dalam infrastruktur dan teknologi (Lin, 2012; Jenkins, R. (2013). Dengan kata lain, sumber daya alam tidak harus menjadi hambatan bagi industrialisasi, tetapi justru dapat menjadi pendorong transformasi ekonomi apabila dikelola melalui strategi hilirisasi yang tepat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara aktif mengadopsi strategi industrialisasi berbasis sumber daya alam melalui kebijakan hilirisasi mineral. Kebijakan ini memperoleh momentum penting sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang mewajibkan pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri sebelum diekspor. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah domestik, memperkuat struktur industri nasional, serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas melalui pengembangan industri pengolahan mineral.

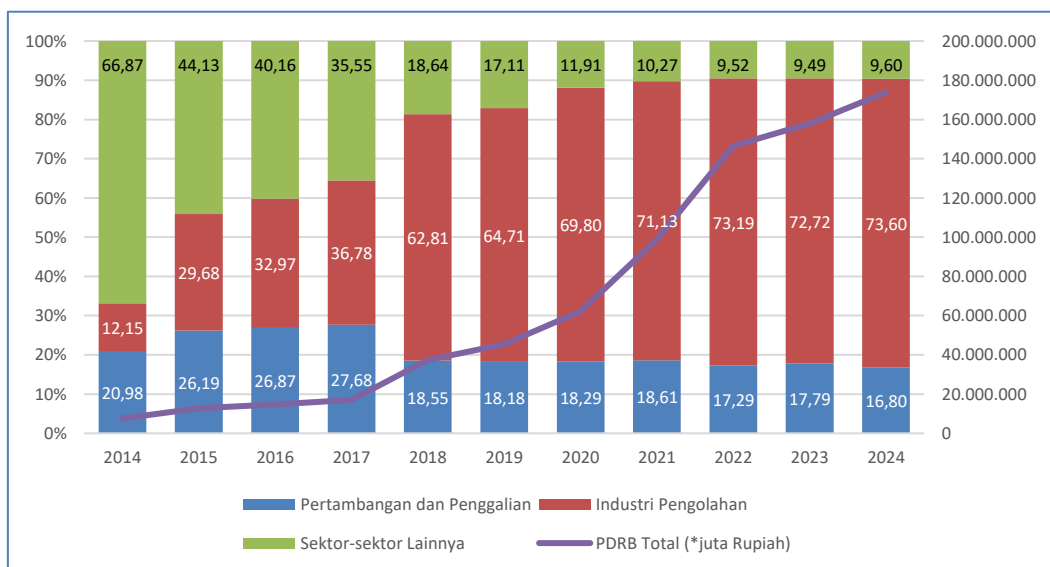
Salah satu implementasi paling menonjol dari kebijakan tersebut adalah pembangunan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) di Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Kawasan industri ini berkembang pesat sejak awal dekade 2010-an dan saat ini menjadi salah satu pusat industri pengolahan nikel terbesar di dunia. IMIP menampung berbagai fasilitas industri yang terintegrasi, mulai dari pengolahan bijih nikel, produksi stainless steel, hingga bahan baku baterai kendaraan listrik.

Perkembangan kawasan industri ini telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi wilayah Morowali. Kabupaten yang sebelumnya dikenal sebagai daerah pertambangan dengan aktivitas ekonomi yang relatif terbatas kini berkembang menjadi pusat industrialisasi baru di kawasan timur Indonesia. Pertumbuhan industri pengolahan di kawasan ini tidak hanya meningkatkan output ekonomi regional tetapi juga menciptakan lapangan kerja dalam skala besar serta mendorong perkembangan berbagai sektor ekonomi pendukung.

Transformasi ekonomi Morowali dapat terlihat secara jelas dari perubahan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama satu dekade terakhir. Grafik distribusi PDRB Kabupaten Morowali tahun 2014–2024 menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi yang

sangat signifikan. Pada tahun 2014, sektor pertambangan dan penggalian masih mendominasi struktur ekonomi daerah dengan kontribusi sebesar sekitar 20,98 persen terhadap total PDRB. Pada periode yang sama, kontribusi sektor industri pengolahan masih relatif kecil, yaitu sekitar 12,15 persen, sementara sektor-sektor ekonomi lainnya menyumbang sekitar 66,87 persen.

Namun dalam kurun waktu satu dekade berikutnya terjadi perubahan struktur ekonomi yang sangat dramatis. Kontribusi sektor industri pengolahan meningkat secara konsisten hingga mencapai sekitar 73,60 persen pada tahun 2024, menjadikannya sektor dominan dalam perekonomian Morowali. Sebaliknya, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan yang signifikan hingga sekitar 16,80 persen pada periode yang sama. Sementara itu, kontribusi sektor-sektor ekonomi lainnya relatif stabil pada kisaran sekitar 16–18 persen. Pada saat yang sama, total PDRB Morowali juga mengalami peningkatan yang sangat pesat, sebagaimana ditunjukkan oleh garis tren pada grafik yang menggambarkan kenaikan nilai PDRB secara signifikan sepanjang periode tersebut.



Gambar 1. Struktur PDRB Kabupaten Morowali 2014–2024

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS oleh Penulis (Muhyiddin et al., 2026)

Perubahan struktur ekonomi tersebut mencerminkan proses transformasi struktural berbasis industrialisasi yang sangat kuat di wilayah Morowali. Perkembangan industri pengolahan nikel melalui kawasan industri IMIP telah mendorong pergeseran ekonomi daerah dari aktivitas ekstraksi sumber daya menuju kegiatan industri pengolahan bernilai tambah tinggi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kebijakan hilirisasi mineral dapat berperan sebagai instrumen penting dalam mempercepat industrialisasi di wilayah yang sebelumnya bergantung pada sektor ekstraktif.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai dampak ekonomi regional dari pengembangan kawasan industri hilirisasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai sektor pertambangan dan mineral di Indonesia lebih berfokus pada aspek kebijakan makro, dinamika perdagangan komoditas global, atau dampak lingkungan. Studi yang secara khusus menganalisis dampak pengembangan kluster industri hilirisasi terhadap penciptaan lapangan kerja dan transformasi ekonomi regional masih relatif sedikit.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran

Indonesia Morowali Industrial Park dalam mendorong penciptaan lapangan kerja serta menghasilkan multiplier effect terhadap perekonomian regional.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana perkembangan IMIP berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja di Morowali?
2. Bagaimana perkembangan IMIP berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian di Morowali, Sulawesi Tengah, dan Indonesia;
3. Sejauh mana kawasan industri tersebut menghasilkan multiplier effect terhadap sektor ekonomi lainnya; dan

Dengan mengintegrasikan perspektif teori industrialisasi, ekonomi regional, serta analisis rantai nilai global, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi literatur mengenai industrialisasi berbasis sumber daya alam di negara berkembang sekaligus memberikan implikasi kebijakan bagi pengembangan kawasan industri hilirisasi di Indonesia.

II. Tinjauan Literatur

2.1. Industrialisasi dan Transformasi Struktural Ekonomi

Industrialisasi merupakan salah satu konsep sentral dalam literatur pembangunan ekonomi. Sejak awal perkembangan teori pembangunan, industrialisasi dipandang sebagai proses utama yang memungkinkan negara berkembang meningkatkan produktivitas ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan per kapita. Lewis (1954) melalui model dual economy menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi terjadi melalui perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional berproduktivitas rendah, seperti pertanian subsisten, menuju sektor modern yang lebih produktif, terutama industri manufaktur.

Selanjutnya, Kaldor (1967) menekankan peran sektor manufaktur sebagai engine of growth dalam perekonomian. Menurut Kaldor, sektor industri memiliki karakteristik yang memungkinkan terciptanya skala ekonomi yang meningkat (increasing returns to scale) serta keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor industri sering kali menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Literatur empiris modern juga menunjukkan bahwa industrialisasi memiliki hubungan erat dengan peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. Rodrik (2016) menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi umumnya mengalami peningkatan produktivitas yang signifikan melalui proses yang disebut sebagai structural transformation. Proses ini ditandai oleh pergeseran tenaga kerja dan sumber daya ekonomi dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor yang memiliki produktivitas lebih tinggi, terutama industri pengolahan dan jasa modern.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir muncul fenomena yang dikenal sebagai premature deindustrialization, yaitu kondisi ketika negara berkembang mengalami penurunan peran sektor manufaktur pada tingkat pendapatan yang relatif rendah (Rodrik, 2016). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa industrialisasi mungkin tidak lagi menjadi jalur utama pembangunan ekonomi bagi negara berkembang sebagaimana yang terjadi pada negara maju sebelumnya.

Dalam konteks tersebut, berbagai negara mulai mencari strategi alternatif untuk mendorong industrialisasi yang sesuai dengan karakteristik ekonomi mereka, termasuk melalui pemanfaatan sumber daya alam sebagai basis pengembangan industri pengolahan.

2.2 Industrialisasi Berbasis Sumber Daya Alam

Dalam literatur pembangunan ekonomi, kekayaan sumber daya alam sering kali dikaitkan dengan fenomena *resource curse*. Auty (2001) menjelaskan bahwa negara yang memiliki sumber daya alam melimpah sering kali mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketergantungan pada ekspor komoditas mentah, volatilitas harga komoditas, serta lemahnya pengembangan sektor industri domestik.

Namun demikian, pandangan mengenai sumber daya alam sebagai hambatan pembangunan telah banyak dikritik dalam literatur terbaru. Sejumlah studi menunjukkan bahwa sumber daya alam justru dapat menjadi basis industrialisasi apabila dikelola melalui kebijakan yang tepat. Lin (2012) dalam kerangka *new structural economics* berpendapat bahwa negara berkembang dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, termasuk sumber daya alam, untuk mengembangkan industri yang memiliki potensi kompetitif.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan industri pengolahan sumber daya alam sebagai langkah awal menuju industrialisasi yang lebih kompleks. Melalui pengembangan industri hilir, negara dapat meningkatkan nilai tambah domestik sekaligus memperkuat basis industri nasional.

Jenkins, R. (2013) juga menekankan bahwa pengembangan industri berbasis sumber daya alam dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan apabila mampu menciptakan keterkaitan ekonomi yang kuat dengan sektor domestik. Mereka memperkenalkan konsep *linkage development*, yaitu proses di mana aktivitas industri ekstraktif menciptakan keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya melalui rantai pasok domestik.

Dalam konteks ini, strategi hilirisasi mineral yang dilakukan oleh Indonesia dapat dipandang sebagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya alam sebagai basis industrialisasi. Dengan mendorong pengolahan mineral di dalam negeri, pemerintah berupaya meningkatkan nilai tambah domestik sekaligus memperkuat struktur industri nasional.

2.3. Klaster Industri dan Aglomerasi Ekonomi

Pengembangan kawasan industri seperti Indonesia Morowali Industrial Park juga dapat dianalisis melalui perspektif teori klaster industri. Porter (1998) mendefinisikan klaster industri sebagai konsentrasi geografis perusahaan, pemasok, lembaga pendukung, dan institusi terkait yang beroperasi dalam suatu sektor tertentu.

Menurut Porter, keberadaan klaster industri dapat meningkatkan produktivitas perusahaan melalui berbagai mekanisme, termasuk efisiensi logistik, pertukaran pengetahuan, serta akses yang lebih mudah terhadap tenaga kerja terampil dan pemasok. Klaster industri juga dapat meningkatkan inovasi dan daya saing perusahaan melalui interaksi yang intensif antara pelaku ekonomi dalam suatu wilayah.

Selain teori klaster, literatur ekonomi regional juga mengenal konsep *agglomeration economies*. Krugman (1991) menjelaskan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah dapat menciptakan keuntungan ekonomi melalui pengurangan biaya transportasi, peningkatan akses terhadap pasar tenaga kerja, serta terbentuknya jaringan produksi yang lebih efisien.

Dalam konteks pembangunan regional, konsep klaster industri juga berkaitan dengan teori *growth pole* yang diperkenalkan oleh Perroux (1955). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah, melainkan terpusat pada lokasi-lokasi tertentu yang memiliki industri unggulan. Industri tersebut kemudian mendorong pertumbuhan

sektor ekonomi lainnya melalui berbagai mekanisme keterkaitan ekonomi.

Pengembangan kawasan industri seperti IMIP dapat dipandang sebagai contoh nyata dari pembentukan growth pole dalam perekonomian regional. Dengan adanya konsentrasi investasi industri berskala besar, kawasan tersebut berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya di wilayah sekitarnya.

2.4 Multiplier Effect Industri Pengolahan

Salah satu konsep penting dalam analisis dampak ekonomi industri adalah multiplier effect. Konsep ini menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu sektor tidak hanya menghasilkan output langsung, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi tidak langsung melalui keterkaitan dengan sektor lainnya.

Hirschman (1958) memperkenalkan konsep forward linkage dan backward linkage untuk menjelaskan keterkaitan ekonomi antar sektor. Backward linkage terjadi ketika suatu industri menciptakan permintaan terhadap input dari sektor lain, sementara forward linkage terjadi ketika output suatu industri digunakan sebagai input bagi sektor ekonomi lainnya.

Analisis input-output yang dikembangkan oleh Leontief (1986) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan umumnya memiliki multiplier ekonomi yang lebih besar dibandingkan sektor primer. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat keterkaitan industri pengolahan dengan berbagai sektor ekonomi, seperti transportasi, logistik, konstruksi, serta jasa bisnis.

Selain multiplier output, industri pengolahan juga dikenal memiliki multiplier tenaga kerja yang relatif tinggi. Moretti (2010) menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja di sektor industri sering kali diikuti oleh penciptaan pekerjaan tambahan di sektor lain, seperti jasa, perdagangan, dan transportasi.

Dalam konteks pengembangan kawasan industri seperti IMIP, multiplier effect ini dapat terlihat melalui pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pendukung di wilayah sekitar kawasan industri. Peningkatan aktivitas industri menciptakan permintaan terhadap berbagai layanan, termasuk transportasi, perumahan, perdagangan, serta jasa lainnya.

2.5. Mineral Kritis dan Transformasi Energi Global

Perkembangan industri nikel dalam beberapa tahun terakhir juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika transformasi energi global. Seiring dengan meningkatnya upaya dekarbonisasi ekonomi dunia, permintaan terhadap mineral yang digunakan dalam teknologi energi bersih mengalami peningkatan yang signifikan.

International Energy Agency (IEA, 2023) menunjukkan bahwa mineral seperti nikel, lithium, dan kobalt menjadi komponen penting dalam produksi baterai kendaraan listrik serta sistem penyimpanan energi. Permintaan terhadap mineral-mineral tersebut diperkirakan akan meningkat secara drastis dalam beberapa dekade mendatang.

Dalam konteks ini, Indonesia memiliki posisi strategis sebagai produsen nikel terbesar di dunia. Dengan cadangan nikel yang melimpah, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pemain penting dalam rantai pasok global industri baterai kendaraan listrik.

Namun demikian, untuk memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, Indonesia perlu memastikan bahwa produksi mineral tidak hanya berfokus pada kegiatan ekstraksi, tetapi juga mencakup pengembangan industri pengolahan bernilai tambah tinggi.

Pengembangan kawasan industri seperti IMIP menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global industri baterai. Melalui pengembangan

industri pengolahan nikel dan bahan baku baterai, Indonesia berupaya meningkatkan nilai tambah domestik sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi wilayah-wilayah penghasil mineral.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis campuran (*mixed-method approach*) yang menggabungkan analisis deskriptif ekonomi regional dengan analisis kuantitatif sederhana untuk mengkaji dampak pengembangan kawasan industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) terhadap penciptaan lapangan kerja dan transformasi ekonomi regional. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan struktur ekonomi serta multiplier effect yang dihasilkan oleh aktivitas industri pengolahan di Kabupaten Morowali.

3.1 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, terutama publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data utama yang digunakan meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Morowali menurut lapangan usaha, data ketenagakerjaan sektoral, serta data investasi dan perkembangan industri di kawasan IMIP. Data PDRB digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah selama periode 2014–2024, sementara data ketenagakerjaan digunakan untuk mengkaji perkembangan penciptaan lapangan kerja yang terkait dengan ekspansi industri pengolahan nikel.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan tabel input–output Indonesia yang diterbitkan oleh BPS untuk menginterpretasikan keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Tabel input–output tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami potensi multiplier effect dari aktivitas industri pengolahan terhadap perekonomian regional.

3.2 Analisis Deskriptif Transformasi Struktur Ekonomi

Tahap pertama analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan menganalisis perkembangan distribusi PDRB Kabupaten Morowali menurut lapangan usaha. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan struktur ekonomi daerah, khususnya pergeseran kontribusi sektor pertambangan menuju sektor industri pengolahan. Perubahan tersebut dianalisis menggunakan data time-series PDRB selama periode 2014–2024 yang disajikan dalam bentuk grafik distribusi sektor ekonomi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara empiris proses transformasi struktural yang terjadi di wilayah Morowali sebagai akibat dari pengembangan kawasan industri IMIP.

3.3 Model Regresi Ekonometrik

Untuk memperkuat analisis empiris, penelitian ini juga menggunakan model regresi sederhana untuk menguji hubungan antara pertumbuhan industri dan penciptaan lapangan kerja di wilayah Morowali. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Employment_t = \alpha + \beta_1 IndustrialOutput_t + \beta_2 Investment_t + \beta_3 Infrastructure_t + \epsilon_t \quad (1)$$

di mana:

<i>Employment</i>	= jumlah tenaga kerja sektor industri
<i>IndustrialOutput</i>	= nilai output industri pengolahan
<i>Investment</i>	= investasi industri

Infrastructure = indikator pembangunan infrastruktur
 ε = error term

Model ini digunakan untuk menguji sejauh mana pertumbuhan output industri dan investasi industri berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di wilayah Morowali.

3.4 Analisis Multiplier Effect

Tahap terakhir analisis dilakukan melalui interpretasi multiplier ekonomi berdasarkan kerangka analisis input–output. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, konstruksi, perdagangan, dan jasa.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi potensi spillover ekonomi yang dihasilkan oleh pengembangan kawasan industri IMIP terhadap perekonomian regional. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kontribusi kawasan industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

IV. Hasil dan Pembahasan

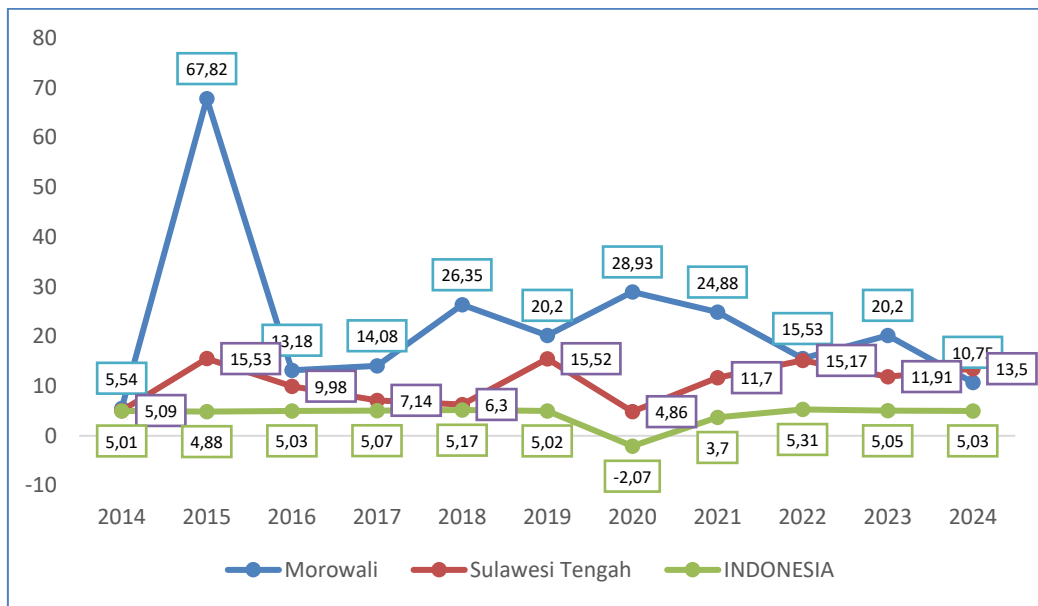
4.1 Transformasi Ekonomi Morowali dalam Konteks Pertumbuhan Regional

Perkembangan kawasan industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dalam satu dekade terakhir telah menghasilkan perubahan yang sangat signifikan terhadap dinamika ekonomi regional di Kabupaten Morowali. Transformasi ini tidak hanya tercermin pada perubahan struktur ekonomi daerah, tetapi juga pada percepatan laju pertumbuhan ekonomi yang jauh melampaui rata-rata provinsi maupun nasional.

Grafik pertama memperlihatkan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah, dan Indonesia selama periode 2014–2024. Secara umum terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Morowali menunjukkan volatilitas yang relatif tinggi, tetapi secara konsisten berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi provinsi maupun nasional.

Pada awal periode pengamatan, pertumbuhan ekonomi Morowali berada pada tingkat yang relatif moderat, yaitu sekitar 5,54 persen pada tahun 2014. Namun pada tahun berikutnya terjadi lonjakan yang sangat signifikan hingga mencapai sekitar 67,82 persen pada tahun 2015. Lonjakan ini terutama dipengaruhi oleh percepatan investasi industri pengolahan nikel serta pembangunan fasilitas industri di kawasan IMIP. Pada fase awal pembangunan kawasan industri, pertumbuhan ekonomi daerah sering kali melonjak sangat tinggi akibat ekspansi investasi, pembangunan infrastruktur industri, serta peningkatan aktivitas ekonomi di sektor konstruksi dan industri pengolahan.

Setelah lonjakan tersebut, laju pertumbuhan ekonomi Morowali kembali stabil pada kisaran dua digit dalam beberapa tahun berikutnya. Pada periode 2016–2019, pertumbuhan ekonomi Morowali berada pada kisaran antara sekitar 13 persen hingga 26 persen, yang tetap jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional maupun provinsi. Sebagai perbandingan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah pada periode yang sama berkisar antara sekitar 6 persen hingga 15 persen, sementara pertumbuhan ekonomi nasional relatif stabil pada kisaran sekitar 5 persen.



Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Morowali, PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, dan PDB Indonesia 2014–2024

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS oleh Penulis (Muhyiddin et al., 2026)

Perbedaan yang cukup mencolok antara pertumbuhan ekonomi Morowali dan wilayah lain menunjukkan dampak yang sangat kuat dari industrialisasi berbasis hilirisasi mineral terhadap dinamika ekonomi regional. Kehadiran kawasan industri IMIP tidak hanya meningkatkan output industri pengolahan, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor pendukung, termasuk konstruksi, transportasi, perdagangan, dan jasa.

Pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Morowali masih tercatat cukup tinggi yaitu sekitar 28,93 persen, meskipun pada periode yang sama terjadi kontraksi ekonomi nasional akibat pandemi COVID-19. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar sekitar -2,07 persen pada tahun tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas industri pengolahan nikel di Morowali relatif mampu mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi meskipun menghadapi tekanan ekonomi global.

Pada periode setelah pandemi, pertumbuhan ekonomi Morowali tetap menunjukkan kinerja yang sangat kuat. Pertumbuhan ekonomi daerah tercatat sekitar 24,88 persen pada tahun 2021, kemudian berada pada kisaran 15–20 persen pada periode 2022–2023, sebelum kembali berada pada tingkat sekitar 10,7 persen pada tahun 2024. Meskipun mengalami moderasi pada akhir periode pengamatan, tingkat pertumbuhan tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang berada pada kisaran sekitar 5 persen.

Secara keseluruhan, pola pertumbuhan ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri IMIP telah menciptakan dinamika ekonomi yang sangat kuat di wilayah Morowali. Dalam perspektif teori ekonomi regional, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses terbentuknya growth pole, yaitu pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong aktivitas ekonomi di wilayah sekitarnya melalui berbagai mekanisme keterkaitan ekonomi (Perroux, 1955).

4.2 Peran Industrialisasi dalam Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Morowali yang sangat tinggi tidak terlepas dari peran dominan sektor industri pengolahan dalam struktur ekonomi daerah. Seiring dengan ekspansi kawasan

industri IMIP, aktivitas pengolahan nikel berkembang pesat dan menjadi sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Dalam konteks ini, industrialisasi berbasis sumber daya alam berfungsi sebagai katalis bagi transformasi ekonomi daerah. Proses hilirisasi mineral yang dilakukan di Morowali memungkinkan peningkatan nilai tambah domestik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekstraksi mineral mentah. Selain itu, pengembangan industri pengolahan juga menciptakan permintaan yang besar terhadap berbagai input produksi, seperti energi, transportasi, jasa logistik, serta tenaga kerja.

Literatur mengenai industrialisasi menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki karakteristik yang memungkinkan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan sektor primer. Kaldor (1967) menekankan bahwa sektor industri memiliki potensi *increasing returns to scale*, yang memungkinkan peningkatan produktivitas seiring dengan peningkatan skala produksi. Selain itu, sektor industri juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya, sehingga ekspansi industri sering kali menghasilkan *multiplier effect* yang signifikan terhadap perekonomian regional.

Dalam kasus Morowali, ekspansi industri pengolahan nikel telah menciptakan ekosistem industri yang relatif terintegrasi. Aktivitas industri di kawasan IMIP tidak hanya mencakup proses pengolahan mineral, tetapi juga berbagai kegiatan pendukung seperti transportasi, penyediaan energi, jasa logistik, serta perdagangan.

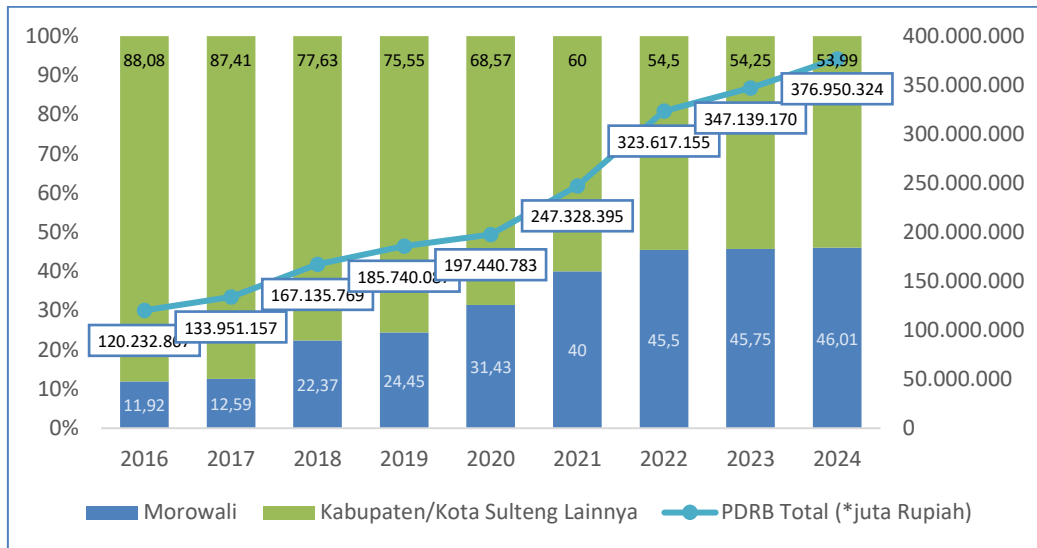
4.3 Kontribusi Morowali terhadap Perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah

Dampak ekonomi dari pengembangan kawasan industri IMIP tidak hanya terbatas pada wilayah Morowali, tetapi juga mempengaruhi struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan distribusi PDRB provinsi yang menunjukkan peningkatan kontribusi Kabupaten Morowali secara signifikan.

Grafik kedua memperlihatkan distribusi PDRB Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan kontribusi Kabupaten Morowali dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya selama periode 2016–2024. Grafik tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Morowali terhadap perekonomian provinsi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam kurun waktu kurang dari satu dekade.

Pada tahun 2016, kontribusi Kabupaten Morowali terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sekitar 11,92 persen. Pada periode tersebut, sebagian besar aktivitas ekonomi provinsi masih tersebar relatif merata di berbagai kabupaten/kota lainnya. Namun seiring dengan berkembangnya kawasan industri IMIP, kontribusi Morowali terhadap perekonomian provinsi meningkat secara konsisten.

Pada tahun 2018, kontribusi Morowali telah meningkat menjadi sekitar 22,37 persen, kemudian meningkat lagi menjadi sekitar 24,45 persen pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekspansi industri pengolahan di kawasan IMIP mulai memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur ekonomi provinsi.



Gambar 3. Distribusi PDRB Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota 2014-2024

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS oleh Penulis (Muhyiddin et al., 2026)

Perubahan yang lebih dramatis terjadi pada periode setelah tahun 2020. Kontribusi Morowali terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah meningkat hingga mencapai sekitar 31,43 persen pada tahun 2020, kemudian naik menjadi sekitar 40 persen pada tahun 2021. Pada tahun-tahun berikutnya kontribusi tersebut terus meningkat hingga mencapai sekitar 46,01 persen pada tahun 2024.

Dengan kata lain, hampir setengah dari total perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah kini berasal dari aktivitas ekonomi di Kabupaten Morowali. Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan industri IMIP telah menjadikan Morowali sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di provinsi tersebut.

Selain peningkatan kontribusi ekonomi, grafik tersebut juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada nilai total PDRB Provinsi Sulawesi Tengah. Nilai PDRB provinsi meningkat dari sekitar 120 triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi sekitar 376 triliun rupiah pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh ekspansi industri pengolahan nikel di wilayah Morowali.

4.4 *Multiplier Effect Industrialisasi*

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Morowali tidak hanya berasal dari ekspansi output industri pengolahan, tetapi juga dari efek pengganda ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas industri tersebut. Dalam literatur ekonomi regional, fenomena ini dikenal sebagai multiplier effect, yaitu dampak ekonomi tidak langsung yang dihasilkan oleh aktivitas suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya.

Kehadiran kawasan industri IMIP telah menciptakan permintaan yang besar terhadap berbagai sektor ekonomi pendukung. Misalnya, peningkatan aktivitas industri memicu pertumbuhan sektor konstruksi, terutama dalam pembangunan fasilitas industri, perumahan pekerja, serta infrastruktur transportasi. Selain itu, sektor transportasi dan logistik juga mengalami perkembangan pesat untuk mendukung distribusi bahan baku dan produk industri.

Pertumbuhan ekonomi lokal juga tercermin pada meningkatnya aktivitas perdagangan

dan jasa di wilayah sekitar kawasan industri. Munculnya berbagai usaha kecil dan menengah yang menyediakan kebutuhan konsumsi pekerja industri menjadi indikator penting dari spillover ekonomi yang dihasilkan oleh pengembangan kawasan industri.

Dalam perspektif analisis input-output, sektor industri pengolahan umumnya memiliki multiplier ekonomi yang relatif tinggi dibandingkan sektor primer. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat keterkaitan sektor industri dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, termasuk energi, transportasi, konstruksi, dan jasa bisnis.

4.5 IMIP sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri IMIP telah mengubah Morowali menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan strategi hilirisasi mineral dalam mendorong industrialisasi regional.

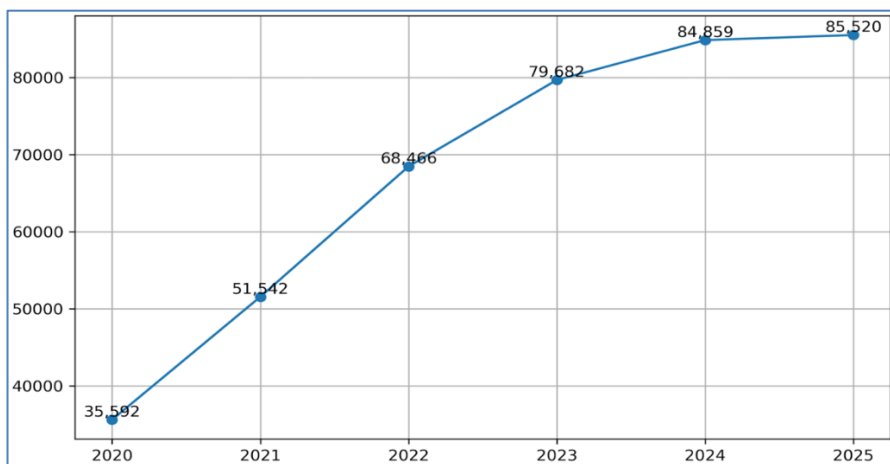
Dalam perspektif teori growth pole, kawasan industri IMIP dapat dipandang sebagai pusat pertumbuhan yang memiliki kapasitas untuk mendorong perkembangan ekonomi wilayah sekitarnya. Investasi industri berskala besar menciptakan aktivitas ekonomi yang intensif serta memperkuat keterkaitan ekonomi regional.

Namun demikian, perkembangan ekonomi yang sangat cepat juga menghadirkan berbagai tantangan kebijakan, terutama terkait dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur regional, serta pengelolaan dampak sosial dan lingkungan dari industrialisasi.

Oleh karena itu, keberlanjutan transformasi ekonomi Morowali sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku industri dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh industrialisasi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan perekonomian regional secara keseluruhan.

4.6 Pertumbuhan Tenaga Kerja di Kawasan Industri IMIP

Selain tercermin dari peningkatan output ekonomi dan kontribusi terhadap perekonomian provinsi, perkembangan kawasan industri Indonesia Morowali Industrial Park juga dapat dilihat secara jelas dari peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam aktivitas industri di kawasan tersebut. Grafik pertumbuhan tenaga kerja IMIP menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja meningkat sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir.



Grafik 4. Perkembangan Jumlah Pekerja di Kawasan Industri IMIP 2020-2025

Sumber: IMIP per 21 Juni 2025

Pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja di kawasan industri tercatat sekitar 35.592 orang. Dalam kurun waktu satu tahun, jumlah tersebut meningkat menjadi 51.542 pekerja pada tahun 2021, atau meningkat lebih dari 44 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan percepatan investasi industri pengolahan nikel serta ekspansi kapasitas produksi smelter di kawasan IMIP.

Pertumbuhan tenaga kerja terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022 jumlah pekerja meningkat menjadi 68.466 orang, kemudian mencapai 79.682 orang pada tahun 2023, dan meningkat lagi menjadi 84.859 orang pada tahun 2024. Hingga pertengahan tahun 2025 jumlah tenaga kerja di kawasan industri tercatat mencapai sekitar 85.520 orang.

Secara keseluruhan, periode 2020–2025 menunjukkan tingkat *compound annual growth rate* (CAGR) sebesar sekitar 15,54 persen. Tingkat pertumbuhan ini menunjukkan bahwa ekspansi industri pengolahan di kawasan IMIP tidak hanya meningkatkan output ekonomi daerah, tetapi juga menciptakan peluang kerja dalam skala yang sangat besar.

Pertumbuhan tenaga kerja yang relatif cepat ini juga menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis hilirisasi mineral dapat menjadi salah satu sumber penting penciptaan lapangan kerja produktif di wilayah yang sebelumnya didominasi oleh kegiatan ekstraksi sumber daya alam. Dalam konteks Morowali, aktivitas pertambangan yang sebelumnya bersifat relatif padat modal kini berkembang menjadi ekosistem industri pengolahan yang melibatkan berbagai jenis pekerjaan, mulai dari tenaga kerja teknis hingga tenaga kerja di sektor jasa pendukung.

Selain penciptaan lapangan kerja langsung di sektor industri, peningkatan jumlah tenaga kerja di kawasan IMIP juga memicu pertumbuhan aktivitas ekonomi di wilayah sekitar kawasan industri. Peningkatan jumlah pekerja menciptakan permintaan yang besar terhadap perumahan, transportasi, perdagangan, serta berbagai layanan jasa lainnya. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kawasan industri tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi langsung, tetapi juga menciptakan *spillover* ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian regional.

Dengan demikian, pertumbuhan tenaga kerja di kawasan IMIP menjadi indikator penting dari proses transformasi ekonomi yang sedang berlangsung di Kabupaten Morowali. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mineral tidak hanya meningkatkan nilai tambah sumber daya alam, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan kesempatan kerja dan dinamika ekonomi lokal.

4.7 Analisis Model Regresi Ekonometrik

Untuk memperkuat analisis mengenai hubungan antara ekspansi industri dan penciptaan lapangan kerja di Kabupaten Morowali, penelitian ini juga menggunakan pendekatan regresi ekonometrik sederhana. Analisis ini bertujuan untuk menguji secara empiris sejauh mana pertumbuhan output industri pengolahan dan investasi industri berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Employment_t = \alpha + \beta_1 IndustrialOutput_t + \beta_2 Investment_t + \beta_3 Infrastructure_t + \epsilon_t \quad (2)$$

di mana *Employment* merepresentasikan jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Morowali, *IndustrialOutput* menunjukkan nilai output sektor industri pengolahan, *Investment* menggambarkan nilai investasi industri di kawasan IMIP, sedangkan *Infrastructure* merupakan indikator perkembangan infrastruktur ekonomi daerah, seperti pelabuhan, energi listrik, dan jaringan transportasi yang mendukung aktivitas industri.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel *IndustrialOutput* memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap variabel tenaga kerja. Koefisien sebesar sekitar 0,64 menunjukkan bahwa peningkatan output industri pengolahan memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekspansi industri pengolahan nikel di kawasan IMIP tidak hanya meningkatkan output ekonomi daerah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan lapangan kerja.

Selain itu, variabel *Investment* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan tenaga kerja dengan koefisien sekitar 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi industri di kawasan IMIP berperan penting dalam memperluas kapasitas produksi industri sekaligus menciptakan kebutuhan tenaga kerja tambahan. Investasi yang masuk ke kawasan industri tidak hanya mencakup pembangunan fasilitas smelter dan pabrik pengolahan logam, tetapi juga pembangunan infrastruktur pendukung yang secara tidak langsung mendorong peningkatan aktivitas ekonomi regional.

Variabel *Infrastructure* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, meskipun tingkat signifikansinya relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tetap merupakan faktor penting yang mendukung perkembangan industri dan aktivitas ekonomi di wilayah Morowali. Infrastruktur yang memadai memungkinkan kelancaran distribusi bahan baku, energi, serta produk industri ke pasar domestik maupun internasional.

Secara keseluruhan, hasil regresi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan memiliki hubungan yang kuat dengan penciptaan lapangan kerja di wilayah Morowali. Temuan ini sejalan dengan literatur mengenai industrialisasi yang menyatakan bahwa ekspansi sektor manufaktur sering kali menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja produktif di negara berkembang (Rodrik, 2016). Dalam konteks Morowali, perkembangan industri pengolahan nikel melalui kawasan industri IMIP telah memainkan peran penting dalam memperluas kesempatan kerja di wilayah tersebut.

4.8 Analisis Multiplier Effect Ekonomi

Selain melalui penciptaan lapangan kerja langsung, pengembangan kawasan industri juga menghasilkan dampak ekonomi yang lebih luas melalui efek pengganda (*multiplier effect*). *Multiplier effect* terjadi ketika peningkatan aktivitas ekonomi pada suatu sektor menciptakan permintaan tambahan terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian.

Dalam penelitian ini, analisis *multiplier effect* dilakukan dengan mengacu pada kerangka analisis input-output yang dikembangkan oleh Leontief (1986). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi keterkaitan antara sektor industri pengolahan dengan sektor ekonomi lainnya, seperti konstruksi, transportasi, perdagangan, serta jasa bisnis.

Berdasarkan interpretasi terhadap tabel input-output Indonesia, sektor industri logam dasar memiliki output multiplier sekitar 2,1. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan output sektor industri logam sebesar satu unit akan menghasilkan peningkatan output ekonomi secara keseluruhan sebesar sekitar 2,1 unit melalui keterkaitan antar sektor ekonomi.

Selain *multiplier output*, sektor industri pengolahan juga memiliki *employment multiplier* yang relatif tinggi, yaitu sekitar 1,9. Artinya, setiap satu pekerjaan yang tercipta dalam sektor industri pengolahan berpotensi menciptakan hampir dua pekerjaan tambahan di sektor ekonomi lainnya. Pekerjaan tambahan tersebut umumnya muncul pada sektor-sektor pendukung seperti transportasi, logistik, perdagangan, konstruksi, dan jasa.

Dalam konteks pengembangan kawasan industri IMIP, *multiplier effect* ini dapat terlihat

dari berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi di wilayah sekitar kawasan industri. Pertumbuhan sektor konstruksi, misalnya, dipicu oleh kebutuhan pembangunan fasilitas industri, perumahan pekerja, serta infrastruktur transportasi. Demikian pula sektor transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan pesat untuk mendukung distribusi bahan baku dan produk industri.

Selain itu, perkembangan industri juga mendorong pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa di wilayah sekitar kawasan industri. Munculnya berbagai usaha kecil dan menengah yang menyediakan kebutuhan konsumsi pekerja industri merupakan salah satu indikator penting dari spillover ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas industri.

Multiplier effect ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari pengembangan kawasan industri tidak hanya terbatas pada sektor industri itu sendiri, tetapi juga menyebar ke berbagai sektor ekonomi lainnya. Dalam perspektif pembangunan regional, efek pengganda ini sangat penting karena dapat memperluas manfaat ekonomi dari industrialisasi kepada masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil analisis multiplier effect menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri IMIP memiliki kontribusi yang signifikan terhadap dinamika perekonomian regional di Sulawesi Tengah. Industri pengolahan nikel tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pendukung yang memperkuat struktur ekonomi regional secara keseluruhan.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebijakan hilirisasi mineral yang dilakukan oleh Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong industrialisasi dan pembangunan ekonomi regional apabila didukung oleh investasi industri, pengembangan infrastruktur, serta penguatan keterkaitan industri domestik.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengembangan kawasan industri Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dalam mendorong penciptaan lapangan kerja serta menghasilkan multiplier effect terhadap perekonomian regional. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap perkembangan struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi daerah, serta kontribusi Kabupaten Morowali terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan industri berbasis hilirisasi mineral telah membawa transformasi ekonomi yang sangat signifikan di wilayah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri IMIP telah mendorong perubahan struktur ekonomi Kabupaten Morowali secara drastis dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Pada awal periode pengamatan, perekonomian Morowali masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Namun seiring dengan ekspansi industri pengolahan nikel melalui pembangunan smelter dan fasilitas industri lainnya di kawasan IMIP, sektor industri pengolahan berkembang pesat dan menjadi kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Perubahan ini mencerminkan proses transformasi struktural ekonomi dari kegiatan ekstraksi sumber daya menuju aktivitas industri pengolahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Selain perubahan struktur ekonomi, pengembangan kawasan industri juga berkontribusi signifikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis terhadap laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Morowali secara konsisten berada jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah maupun

nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis hilirisasi mineral memiliki potensi besar untuk menjadi motor pertumbuhan ekonomi regional.

Kontribusi ekonomi Morowali terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama periode pengamatan. Data distribusi PDRB provinsi menunjukkan bahwa kontribusi Kabupaten Morowali meningkat secara konsisten dari sekitar dua belas persen pada pertengahan dekade 2010-an menjadi lebih dari empat puluh persen dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas industri pengolahan nikel di kawasan IMIP telah menjadikan Morowali sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di Provinsi Sulawesi Tengah.

Temuan mengenai pertumbuhan tenaga kerja di kawasan industri IMIP semakin memperkuat kesimpulan bahwa kebijakan hilirisasi mineral memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi ekonomi regional. Data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di kawasan industri meningkat dari sekitar 35 ribu pekerja pada tahun 2020 menjadi lebih dari 85 ribu pekerja pada tahun 2025, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sekitar 15,54 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis hilirisasi mineral tidak hanya menghasilkan pertumbuhan output ekonomi yang tinggi, tetapi juga menciptakan peluang kerja yang signifikan bagi masyarakat.

Hasil analisis ekonometrik juga menunjukkan bahwa pertumbuhan output industri pengolahan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di wilayah Morowali. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa ekspansi industri pengolahan tidak hanya meningkatkan output ekonomi daerah tetapi juga menciptakan peluang kerja yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis hilirisasi mineral dapat berperan sebagai sumber penciptaan lapangan kerja produktif di wilayah yang sebelumnya bergantung pada aktivitas pertambangan.

Selain penciptaan lapangan kerja langsung, pengembangan kawasan industri IMIP juga menghasilkan multiplier effect yang signifikan terhadap perekonomian regional. Analisis berdasarkan kerangka input-output menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti konstruksi, transportasi, logistik, perdagangan, serta jasa. Peningkatan aktivitas industri di kawasan IMIP menciptakan permintaan terhadap berbagai input produksi dan layanan pendukung, sehingga mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tersebut.

Dalam perspektif ekonomi regional, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses terbentuknya pusat pertumbuhan (growth pole) baru di wilayah Morowali. Investasi industri berskala besar yang terkonsentrasi di kawasan IMIP menciptakan dinamika ekonomi yang intensif dan menghasilkan spillover ekonomi ke wilayah sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan kawasan industri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi sektor industri itu sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi wilayah secara lebih luas.

Meskipun demikian, percepatan industrialisasi yang terjadi di Morowali juga menghadirkan sejumlah tantangan kebijakan yang perlu mendapat perhatian serius. Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat memerlukan dukungan kebijakan yang tepat agar manfaat ekonomi dari industrialisasi dapat dinikmati secara lebih merata oleh masyarakat lokal dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk mengoptimalkan dampak ekonomi dari pengembangan kawasan industri berbasis hilirisasi mineral.

Pertama, pemerintah perlu memperkuat keterkaitan industri domestik (domestic industrial linkages) antara sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Penguatan keterkaitan ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri pendukung serta peningkatan partisipasi perusahaan lokal dalam rantai pasok industri. Dengan memperkuat keterkaitan domestik, multiplier effect dari aktivitas industri dapat diperluas sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perekonomian nasional.

Kedua, pengembangan sumber daya manusia lokal menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa masyarakat sekitar kawasan industri dapat memperoleh manfaat langsung dari industrialisasi. Program pendidikan vokasi dan pelatihan teknis perlu diperluas untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal agar mampu memenuhi kebutuhan industri yang berkembang pesat di kawasan IMIP.

Ketiga, pemerintah daerah dan pemerintah pusat perlu memastikan bahwa pengembangan infrastruktur regional dapat mengikuti laju pertumbuhan industri yang sangat cepat. Infrastruktur transportasi, energi, serta layanan publik yang memadai sangat penting untuk mendukung kelancaran aktivitas industri sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah sekitar kawasan industri.

Keempat, penting untuk mendorong diversifikasi ekonomi daerah agar perekonomian regional tidak terlalu bergantung pada satu sektor industri tertentu. Meskipun industri pengolahan nikel saat ini menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Morowali, pengembangan sektor-sektor ekonomi lain seperti jasa, perdagangan, dan industri kreatif tetap perlu didorong untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mineral yang diimplementasikan melalui pengembangan kawasan industri seperti IMIP memiliki potensi besar untuk mendorong industrialisasi dan transformasi ekonomi regional di Indonesia. Apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, pengembangan kawasan industri berbasis sumber daya alam dapat menjadi instrumen penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi sekaligus menciptakan peluang kerja yang lebih luas bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Auty, R. M. (Ed.). (2001). *Resource abundance and economic development*. OUP Oxford.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Morowali dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Morowali.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sulawesi Tengah dalam angka 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha Indonesia 2014–2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel input-output Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Hirschman, A. O. (1958). *The strategy of economic development*.
- Hund, K., La Porta, D., Fabregas, T. P., Laing, T., & Drexhage, J. (2020). *Minerals for climate action*.
- International Energy Agency. (2023). *The role of critical minerals in clean energy transitions*. IEA.

- Jenkins, R. (2013). One thing leads to another: Promoting industrialisation by making the most of the commodity boom in Sub-Saharan Africa. *The European Journal of Development Research*, 25(5), 847–848.
- Kaldor, N. (1967). *Strategic factors in economic development*.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499.
- Leontief, W. (Ed.). (1986). *Input-output economics*. Oxford University Press.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*.
- Lin, J. Y. (2011). *New structural economics: A framework for rethinking development*. The World Bank Research Observer, 26(2), 193–221.
- Månberger, A., & Stenqvist, B. (2018). *Global metal flows in the renewable energy transition: Exploring the effects of substitutes, technological mix and development*. Energy Policy, 119, 226–241.
- Moretti, E. (2010). Local multipliers. *American Economic Review*, 100(2), 373–377.
- Perroux, F. (1955). Note sur la notion de pôle de croissance. *Économie Appliquée*, 8, 307–320.
- Porter, M. E. (1998). *Clusters and the new economics of competition* (Vol. 76, No. 6, pp. 77–90). Boston: Harvard Business Review.
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Sovacool, B. K., Hook, A., Martiskainen, M., Brock, A., & Turnheim, B. (2020). The decarbonisation divide: Contextualizing landscapes of low-carbon exploitation and toxicity in Africa. *Global Environmental Change*, 60, 102028.
- UNIDO. (2022). *Industrial Development Report 2022: The future of industrialization in a post-pandemic world*. UN.
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects: Harnessing the power of critical minerals*. World Bank.
- Zhang, F., Gallagher, K. S., Deng, M., Liu, H., Orvis, R., & Xuan, X. (2025). Assessing the Policy Gaps for Achieving China's Carbon Neutrality Target. *Environmental Science & Technology*, 59(34), 18124–18133.